



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Markas Rumah Pohon

Ahmad Khoirus Salim



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6





Markas Rumah Pohon

Ahmad Khoirus Salim

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Markas Rumah Pohon

Penulis : Ahmad Khoirus Salim

Penyunting : Arie Andrasyah Isa

Ilustrator : Abu Huda

Penata Letak: Bektio Pamungkas

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

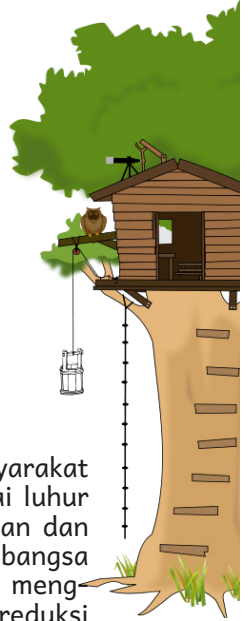
PB
398.209 598
SAL
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Salim, Ahmad Khoirus
Markas Rumah Pohon)/Ahmad Khoirus Salim;
Arie Andrasyah Isa (Penyunting). Jakarta: Badan
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
ix; 59 hlm.; 21 cm.

ISBN:978-602-437-299-6

CERITA RAKYAT-INDONESIA
KESUSASTRAAN-ANAK



SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat pedesaan dan perkota-

an, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan



mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

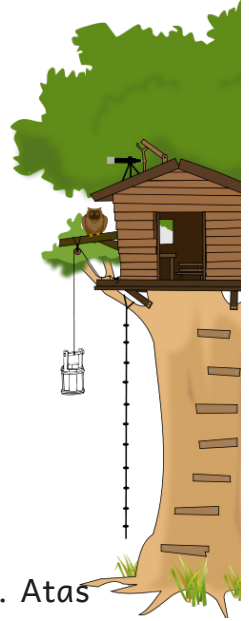
Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



SEKAPUR SIRIH



Alhamdulillah, puji syukur pada Tuhan YME. Atas berkat dan rahmat-Nya, akhirnya penulis mampu menyelesaikan karya ini.

Dunia anak adalah dunia yang menyenangkan. Masa anak-anak adalah masa yang baik untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Anak-anak akan menangkap dan merekam apa yang mereka pelajari dari apa yang mereka dengar dan baca.

Buku ini menghadirkan cerita tentang sekelompok anak yang bersahabat baik. Melalui cerita tersebut, anak diharapkan bisa belajar tentang perubahan sosial di masyarakat. Mereka perlu menyadari bahwa lingkungan mereka akan terus berubah seiring perkembangan zaman.

Markas Rumah Pohon

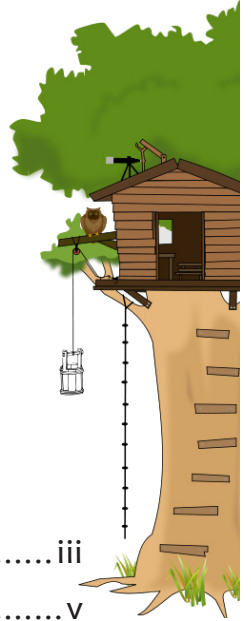
Anak-anak juga bisa mempelajari nilai-nilai kebinekaan dari keanekaragaman suku dan etnis tokoh-tokoh cerita.

Terima kasih penulis sampaikan pada semua pihak yang telah membantu sehingga karya ini bisa diselesaikan dengan baik.

Semoga karya kecil ini bisa bermanfaat untuk anak-anak Indonesia.

Bengkulu, Juni 2017

Ahmad Khoirus Salim



Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih.....	vii
Daftar Isi	ix
Pindah Rumah Lagi	1
Teman-Teman Baru	9
Rumah Pohon	19
<i>Game</i> di Ponsel atau Main Layangan?.....	27
Negosiasi	35
Kami Berjanji.....	41
Bahagia di Sini.....	49
Epilog (Penutup).....	53
Biodata Penulis.....	55
Biodata Penyunting.....	57
Biodata Ilustrator.....	58

Kenalan, yuk!

Teman-teman, perkenalkan dulu ya, kami adalah

Tim Enam.

Semoga kalian suka dengan cerita kami, ya.

Kenalan satu-satu, yuk.

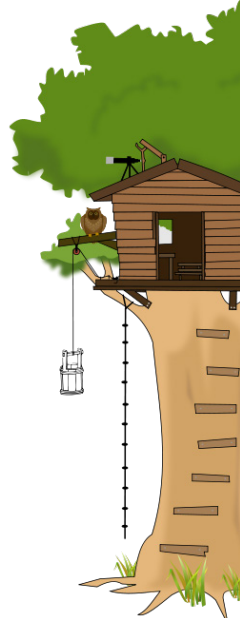


Dari kiri ke kanan, ya, nama kami:

Uli, Sintia, Alex, Meilin,

Bahri, dan Daniel (yang jongkok)

Pindah Rumah Lagi



Hari ini hari Minggu. Hari masih cukup pagi, sekitar pukul 06.30 WIB.

Alex termangu di balkon rumah barunya. Sesekali ia membetulkan letak kacamatanya. Saat ini adalah untuk kedua kalinya dia dan keluarganya berpindah rumah. Awalnya pindah dari Bali ke Jakarta, kali ini berpindah dari Jakarta ke Solo.

Sebenarnya Alex kurang suka berpindah-pindah rumah. Namun apa daya, pekerjaan papanya menuntut mereka sekeluarga harus pindah.

Papa Alex adalah pemimpin sebuah perusahaan pengembang perumahan. Seperti kali ini, Papa harus

mengawasi proyek perumahannya di daerah ini. Yah, mau tidak mau mereka sekeluarga pindah. Entah lama atau sebentar, Alex juga tidak tahu.

Alex harus meninggalkan sekolah dan berpisah dari teman-temannya di Jakarta. Tentu saja dia sangat sedih. Walaupun masih bisa melepas kangen pada mereka melalui telepon atau pesan singkat, dia tetap saja merasa masih kurang puas. Alex sebenarnya ingin segera kembali ke Jakarta lagi. Di sini sepi...

Alex memandang sekelilingnya. Pemandangan yang sangat bagus terlihat dari balkon rumahnya. Dari tempatnya berdiri terlihat jelas perbukitan berwarna hijau. Di lereng bukit ada hamparan tanah lapang yang cukup luas. Bukit tersebut menjadi seperti pagar.

Di sisi kanan tanah lapang itu, ada lokasi perkampungan. Tampak beberapa rumah penduduk berderet.

Sementara itu, di sisi kiri tanah lapang tersebut ada hutan. Mungkin perkebunan lebih tepatnya. Pohon yang ditanam berjenis sama. Alex pernah mendengar Papa

menyebut perkebunan itu kebun pohon sengon. Katanya pohon sengon bagus sebagai penghasil kayu. Pohon sengon cepat tumbuh dan berkembang. Pohon tersebut cocok untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku kayu.

Oh, ya, hari ini Papa berjanji akan mengajaknya berjalan-jalan berkeliling. Asik, ini kesempatan bagi Alex untuk lebih mengenal lingkungan barunya.

Alex sangat berharap bisa menemukan hal-hal baru di sini. Papa pernah mengatakan tempat baru ini sangat unik dan menarik. Alex menjadi penasaran.

“Kamu sudah mandi, Alex?” tiba-tiba suara Papa mengagetkan Alex.

“Eh, iya, belum, Pa.” Alex meringis malu.

“Ya sudah, cepat mandi, ya, setelah itu kita sarapan. Sebentar lagi kita jalan-jalan berkeliling.”

“Baik, Pa.”

Setelah beberapa saat bersiap-siap dan sarapan, mereka pun sudah siap berjalan-jalan.

“Kita jalan kaki saja, ya, Lex,” kata Papa.

“Iya, Pa.”



Mama memberikan tas bekal kepada Alex.

“Ada air minum dan makanan ringan di dalamnya untuk bekal kamu.”

“Terima kasih, Ma.”

Mama tersenyum. Alex melambaikan tangan pada Mama.

Papa dan Alex kemudian mulai berjalan. Papa ternyata mengajak Alex menuju ke arah tanah lapang yang tadi dilihat Alex.

“Proyek perumahan Papa nanti dibangun di tanah lapang itu, Alex,” kata Papa menjelaskan.

“Oleh karena itu, kita pindah ke sini. Papa harus mengawasi proyek tersebut. Setelah proyek selesai, kita bisa pindah lagi ke Jakarta.” Papa menerangkan kepada Alex.

“Oh, ternyata seperti itu,” batin Alex.

“Sebenarnya, proyek perumahan itu seperti apa, sih, Pa? Biasanya, ‘kan, Papa tinggal menyuruh pegawai Papa?”

Papa tersenyum. Kemudian dia menjelaskan. “Ini adalah proyek percontohan. Papa ingin membuat sebuah kompleks perumahan yang alami dan modern. Alami karena semua kebutuhan pangannya diolah secara organik dan tanpa bahan kimia. Modern karena nanti pengaturannya dengan teknologi terkini yang ramah lingkungan. Salah satu contohnya adalah listrik dengan tenaga surya.”

Alex mengangguk-angguk meskipun belum sepenuhnya mengerti.

“Di perumahan tersebut juga akan dibangun swalayan yang khusus menyediakan bahan-bahan organik. Warga perumahan akan dengan mudah menemukan kebutuhan pokok mereka.” Papa melanjutkan penjelasannya dengan bersemangat.

“Dengan rencana seperti itu, biayanya juga menjadi lebih mahal. Oleh karena itu, Papa harus memastikan proyek bisa berjalan dengan baik. Papa harus mengawasinya sendiri.”

Tak terasa mereka sudah semakin mendekati tanah lapang yang akan menjadi lokasi proyek perumahan tersebut.

Alex mulai menikmati hawa segar dan sejuk khas alam pedesaan. Di Jakarta sangat sulit menemukan suasana seperti ini. Jakarta sudah terlalu sumpek dan bising. Jauh berbeda dengan di sini.

Papa mulai memeriksa tonggak-tonggak yang dipancang di tanah lapang tersebut. Alex baru menyadari adanya tonggak itu, dari kejauhan tonggak-tonggak itu tidak terlalu terlihat.

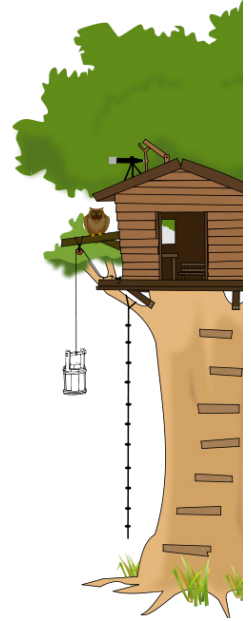
“Tonggak-tonggak ini adalah pembatas untuk kaveling tanah, Alex. Semua ukuran rumah nanti sama.”

“Pa,” kata Alex tiba-tiba, “Apakah di sini nanti ada taman bermainnya?”

Papa tidak segera menjawab. Namun, Papa malah terdiam sambil menatap dengan serius hamparan tanah di hadapannya.



Teman-Teman Baru



Ketika Alex sedang asik di tanah lapang dengan Papa, seorang anak laki-laki berambut lurus lewat. Saat Alex beradu pandang dengannya, anak itu tersenyum ramah. Alex pun mendekati dan menyapa anak itu.

“Hai, namaku Alex.” Alex mengulurkan tangan mengajak berkenalan.

“Eh, hai juga, namaku Bahri.” Anak itu membalas dengan ramah.

“Kamu mau ke mana?” tanya Alex lagi.

“Aku mau ke markas kami, rumah pohon.” Bahri menjelaskan tujuannya.

“Rumah pohon? Apa itu?” tanya Alex dengan penuh rasa penasaran.

“*Mmm...* iya sebuah rumah di atas pohon, tempat aku dan empat sahabatku biasa berkumpul tiap hari Minggu atau hari libur.” Bahri menjelaskan lebih lanjut.

“Bolehkah aku ikut?” tanya Alex. Dia mulai tertarik.

Sejenak Bahri terdiam. “Kamu anak baru, ya, di sini? Minta izin dulu, *gih*, sama ayahmu.”

Alex setuju. Setelah menimbang-nimbang sebentar, Papa pun akhirnya mengizinkan Alex ikut dengan Bahri.

“Jangan jauh-jauh dan lama, ya. Ingat, saat jam makan siang kita harus sudah di rumah,” kata Papa.

“Iya, Pa. Aku berjanji.”

“Bahri, rumahmu di mana?” tanya Papa pada Bahri.

“Kira-kira 100 meter dari sini, Om. Rumah saya yang bercat warna kuning gading.” Bahri menunjukkan letak rumahnya.

“Oh, di situ, ya? Kamu kenal dengan Pak Anwar?” tanya Papa lagi.

“Pak Anwar adalah ayah saya. Om kenal dengan Ayah?” Bahri mengerutkan dahinya keheranan.

“Kami adalah rekan kerja, he he he. Ya sudah, kalian bermainlah dulu. Ingat ya, jangan sampai lupa waktu.” Papa Alex berpesan pada mereka.

“Siap!” kata Alex dan Bahri hampir bersamaan.

Setelah berjalan kira-kira tiga ratus meter, mereka berdua akhirnya sampai di lokasi markas rumah pohon! Ini benar-benar sebuah rumah di atas pohon! Alex takjub melihat rumah pohon itu.

Rumah pohon ini letaknya tidak jauh dari rumah-rumah penduduk, yang ada di sisi kanan tanah lapang ketika Alex melihatnya dari balkon rumah.

Bahri menyapa teman-temannya dengan riang.

“Hai, Teman-teman, lihat ini, ada teman baru.”

“Halo, perkenalkan, namaku Alex, lengkapnya Kevin Yogi Alexander. Aku baru saja pindah rumah di dekat sini.” Alex memperkenalkan diri.



“Hai, namaku Daniel, Daniel Wattimena.” Anak yang berwajah khas Papua mengulurkan tangannya. Alex menyambut senang. Satu per satu mereka saling berkenalan.

“Meilin, Meilin Tania,” kata anak perempuan yang bermata sipit.

“Aku Uli, Ahmad Uli Naim,” kata anak laki-laki yang agak jangkung dengan rambut lurus berbelah tengah.

“Aku Sintia, lengkapnya Cut Sintia Habibah,” kata anak perempuan yang mengenakan jilbab. *Cut... dari Aceh mungkin*, pikir Alex.

“Selamat datang di markas kami, Alex. Aku ditunjuk oleh teman-teman sebagai kapten markas, he he he,” kata Uli sambil tertawa, “Hari ini, kamu adalah tamu kehormatan kami.”

“Ah, biasa saja, Uli. Aku senang bisa bertemu teman baru di sini.”

Alex lalu menceritakan tentang kepindahannya. Dia juga bercerita tentang pekerjaan Papa, tentang proyek perumahan yang harus diawasi oleh Papa.

“Setelah proyek ini selesai, mungkin kami akan pindah lagi ke Jakarta. Tapi, lihat situasi nanti saja, *sih*.”

“Jadi, Papamu yang memimpin proyek itu, ya?” tanya Daniel. Alex mengangguk.

“Sebenarnya kami sedih. Kami tidak mempunyai tempat bermain sepak bola dan layang-layang lagi,” ujar Daniel sambil melihat ke arah tanah lapang.

Alex merasa tidak enak, dalam hati dia merasa ikut bersalah. Proyek yang dibuat Papa ternyata membawa kesedihan bagi orang lain.

“Sudahlah, kita masih bisa bermain sepuasnya di rumah pohon ini, di sekitarnya juga luas, *kok*.”

Bahri mencoba menengahi.

“Oh, iya, Alex, kami biasa menyebut diri **Tim Lima**. Kalau kamu mau bergabung, namanya bisa diubah menjadi **Tim Enam**, he he he.” Uli kembali tertawa.

“Bolehkah aku ikut bergabung?” tanya Alex dengan penuh harap.

“Tentu saja boleh, tetapi ada syaratnya....” Uli sengaja melambatkan kalimatnya.

“Apa itu?” Alex semakin penasaran.

Uli malah bertanya kepada teman-teman yang lain, “Kira-kira apa syaratnya, Teman-teman?”

“Usul!” Daniel mengacungkan tangannya. “Papa Alex adalah bos yang mengelola tanah lapangan itu, bukan?”

“Nah, Alex, tolong bujuk Papamu, ya, agar menyisakan tempat kosong untuk bermain anak-anak. Kami ingin bisa bermain bola dan layangan di situ juga, he he he. Kalau berhasil, kamu boleh ikut bergabung dalam tim kami,” kata Daniel.

“Ah, Daniel, kalau Alex gagal bagaimana?” tanya Meilin.

“Setidaknya Alex akan mencoba, bukan? Kalau Alex gagal, dia tetap boleh bergabung dengan tim kita.” Akhirnya Uli yang menengahi.

Alex mengangguk-angguk. “Baiklah, aku setuju. Aku akan mencoba bertanya kepada Papa. Siapa tahu masih ada lokasi tanah yang tersisa dan kosong untuk tempat kita bermain,” kata Alex. Teman-temannya menyambut dengan bersorak gembira.

Sintia ikut menyahut, “Omong-omong tentang rumah, sepertinya masyarakat sekarang suka bentuk rumah yang kecil-kecil, ya? Kata Kakakku, namanya minimal... minilis... *eh, apa, sih?*”

“Minimalis,” kata Daniel sambil menahan tawa.

“Iya, minimalis,” Sintia tertawa, “Banyak rumah baru yang bentuknya seperti itu. Bentuknya berbeda dengan rumah zaman dulu yang kebanyakan besar dan luas, seperti rumah joglo.”

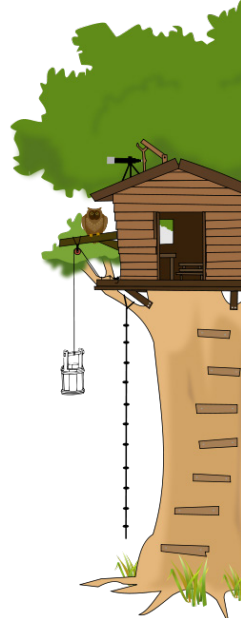
“Kata Papaku, perubahan bentuk rumah mungkin karena beberapa faktor, seperti perubahan selera masyarakat, harga tanah yang mahal, dan kebutuhan akan rumah yang tinggi. Karena kebutuhan akan rumah cukup tinggi, sementara harga tanah mahal, muncullah rumah-rumah minimalis,” Alex menjelaskan.

Teman-teman yang lain mengangguk-angguk mengerti. Di sekitar mereka perubahan itu memang mulai terlihat. Rumah-rumah yang baru dibangun memiliki bentuk yang berbeda dengan rumah-rumah lama.

Selera masyarakat berubah karena kondisi sosial dan lingkungan. Bapak dan ibu guru sudah pernah menjelaskan tentang hal itu saat di kelas.



Rumah Pohon



“Kalau boleh tahu, siapa yang membangun markas rumah pohon ini?” tanya Alex.

Uli menjawab, “Ayahku dan Pak Anwar, ayah Bahri. Rumah pohon ini sengaja dibangun untuk tempat kami bermain dan belajar bersama.”

Alex mengangguk-angguk mengerti, “Orang tua kami khawatir kami bermain terlalu jauh sehingga berbahaya dan tidak bisa diawasi,” sambung Meilin, “Dengan bermain di sekitar rumah pohon ini, kami bisa bermain lebih teratur. Selain itu juga kami mudah dicari dan diawasi orang tua.”

Alex mengangguk-angguk. Dalam hati ia berkata, *“Orang tua kalian sangat memperhatikan dan menyayangi kalian. Di kota besar, duh, ngeri. Banyak anak yang menjadi anak jalanan, gelandangan, pengamen, pengemis. Kata Papa, banyak di antara mereka yang ditelantarkan orang tuanya”*.

Sungguh pengalaman pertama yang berkesan. Alex senang bisa bertemu dengan teman-teman baru yang baik hati.

“Apakah kalian berkumpul di sini setiap hari?”

“Kadang iya, kadang tidak. Namun, bisa dipastikan setiap hari Minggu dan hari libur sekolah, itupun kalau sedang tidak ada acara lain,” jawab Uli.

“Biasanya aku dan Daniel agak terlambat berkumpul karena hari Minggu pagi kami ke gereja dulu,” kata Meilin menerangkan, “Kami biasanya pulang menjelang zuhur, waktunya salat untuk teman yang muslim, juga makan siang.”

Alex semakin kagum dengan kerukunan mereka karena saling menghormati meskipun berbeda agama.

“Oh, iya, kamu bersekolah di mana, Alex?” tanya Sintia.

“Kata Papa, aku akan disekolahkan di SD Unggul Cendekia.”

“Wah, kebetulan sekali. Ternyata kita semua masih satu sekolah!” Daniel memekik karena senang. Alex pun senang sekali, dia sama sekali tidak menyangka akan satu sekolah dengan yang lain.

“Iya, kami semua Kelas 5. Kamu kelas berapa, Alex?” tanya Bahri.

“Aku Kelas 5 juga, wah, benar-benar tidak disangka!” seru Alex.

“Namun, kita tetap terpisah pembagian kelas, Uli dan Meilin di Kelas Pangeran Diponegoro, aku dan Daniel di Kelas R.A. Kartini, Bahri di Kelas Dewi Sartika.” Sintia memberikan penjelasan.

“Oh, kata Papa, aku ditempatkan di Kelas Pangeran Diponegoro.”

“Wah, kalau begitu kamu sekelas denganku!” seru Uli gembira.

Mereka semua bergembira karena mendengarkan kabar yang menyenangkan itu.

“Teman-teman, sekarang sudah pukul 10.30, kita makan dulu bekal kita, *yuk!*” tiba-tiba Bahri mengingatkan mereka.

“Ayo...!”

Mereka pun segera membuka bekal masing-masing. Rata-rata membawa nasi dengan lauk pauknya, ada telur, ikan, dan sayuran. Alex juga membuka bekalnya berupa makanan ringan.

“Kita cuci tangan dulu sampai bersih, lalu baru makan bersama,” kata Uli mengomando. Mereka kemudian mencuci tangan di sebuah keran di halaman rumah Uli.

Alex terlihat sedikit kebingungan. “Kita makan pakai tangan?”

“Iya, Alex. Kita terbiasa makan dengan tangan kosong, jadi tidak perlu memakai sendok.”

“Oh, begitu, ya?” gumam Alex.

Mereka kemudian naik ke rumah pohon. Lalu mereka duduk bersila membentuk lingkaran. Wadah bekal saling

didekatkan, tentu saja dengan maksud agar setiap teman bisa ikut menikmati bekal yang lain. Mereka saling berbagi bekal.

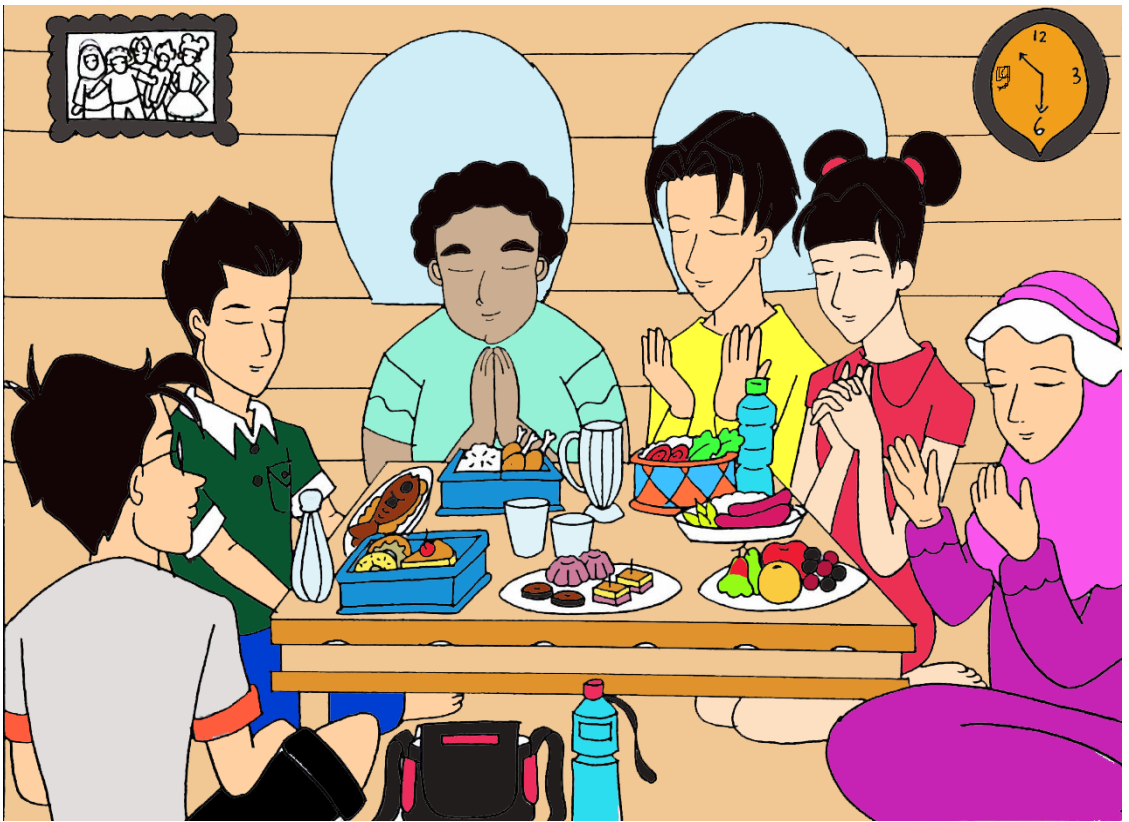
“Sebelum makan, marilah kita berdoa terlebih dahulu menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Berdoa... mulai...” Uli, sang kapten, memimpin doa sebelum makan.

Mereka hening sejenak dan berdoa dengan khusyuk. Setelah selesai berdoa, mereka kemudian mengambil dan menyuapkan makanan ke mulut. Sesekali mereka makan sambil bercanda dan tertawa.

Alex senang sekali. Ini pengalaman baru baginya. Dia tidak pernah makan dengan tangan kosong tanpa sendok, garpu, juga pisau. Dia tidak pernah diajari makan dengan tangan kosong oleh Mama dan Papa.

Ternyata nikmat sekali rasanya makan seperti itu. Apalagi karena bersama-sama dengan teman-teman lain. Rasanya seperti bertamasya.

Berdoa dan makan bersama terasa sangat menyenangkan untuk Alex. Selama ini, karena kesibukan Papa dan Mama, dia lebih sering makan sendirian.



Usai makan bersama, kini waktunya pulang ke rumah masing-masing. Sebelum pulang, sampah-sampah bekas makanan harus dikumpulkan dan dimasukkan di tempat sampah. Peraturan itu dibuat dan disepakati bersama. Setiap selesai mengerjakan sesuatu, mereka wajib untuk membersihkan sampahnya.

Alex pun kagum. Selama ini, segala urusan tentang sampah di rumahnya adalah tanggung jawab Bibi Murni atau Mang Karyo. Sebagai contoh, dia cukup meninggalkan piring kotor di meja sehabis makan.

Kadang-kadang dia meninggalkan serakan kertas usai mengerjakan prakarya. Nanti, Bibi Murni atau Mang Karyo yang akan membereskan semuanya.

Ternyata, bersama teman-teman barunya, dia harus belajar makan tanpa sendok dan garpu, juga belajar membereskan sampah sendiri. Pertama kali memang canggung, tetapi lama-lama menjadi mengasikkan.

Alex menjadi mengerti bahwa membuang sampah di tempatnya adalah kewajiban setiap orang. Orang yang membuang sampah sembarangan, seperti di sungai misalnya, hanya akan menimbulkan dampak yang merugikan seperti banjir, wabah penyakit, dan bau tidak sedap.

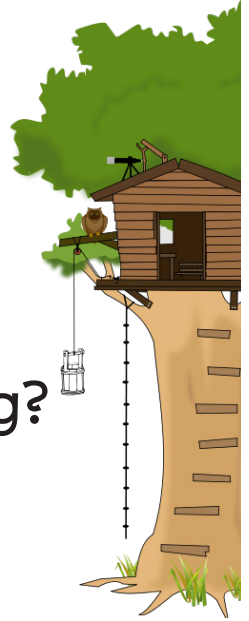
“Baiklah, teman-teman, sekarang kita bubar dulu, ya. Sekarang sudah siang dan hampir waktunya salat Zuhur. Sudah hampir waktu,” kata Uli mengomando teman-temannya.

Akhirnya mereka pun membubarkan diri.

Alex merasa senang sekali. Pengalaman pertama di rumah pohon terasa sangat menyenangkan.



Game di Ponsel atau Main Layang-Layang?



Hari ini, sepulang sekolah, Alex telah bergabung dengan teman-temannya di markas rumah pohon. Hanya Meilin yang tidak tampak. Kata Sintia, Meilin diajak orang tuanya ke rumah tantenya karena ada acara di sana.

Hari ini mereka sudah berjanji untuk bermain layang-layang. Setiap anak sudah membawa layang-layang masing-masing.

Alex yang baru saja datang langsung duduk menyandar di batang pohon. Dikeluarkannya tablet dari tas kecilnya. Dia lalu memencet tombol *power*, layar tablet pun segera menyala.

Alex segera asik bermain dengan tabletnya. Berulang kali dia menggeser layar tabletnya. Entah dia sedang bermain *game* atau mungkin sedang *chatting* di aplikasi *facebook*.

“Sedang main apa, Lex?” Uli melangkah mendekati Alex.

“Eh, ini sedang main *game*, Uli. *Clash of Clan*, kamu tahu *game* itu, ‘kan?” jawab Alex sambil terus asik dengan tabletnya.

“Iya tahu, *sih*... kamu tidak ingin main layangan sama-sama?”

Bahri turut mendekat, “Yuk, kita main layang-layang saja, Lex. Pasti lebih seru. Main *game*-nya nanti dilanjutkan di rumah saja.”

“Iya, angin sedang bagus, *nih*.” Daniel ikut mendesak.

Alex tertegun, agaknya dia mulai menyadari kekeliruannya.

Ini saatnya bermain dengan teman-teman, bukan malah asik bermain *game* sendiri....

Dia sendiri pun kadang jengkel ketika semua orang di rumah, termasuk Papa dan Mama, asik dengan *smartphone* masing-masing... asik dengan dunia sendiri-sendiri.

Alex segera menonaktifkan tabletnya. Kemudian dia memasukkan tabletnya itu ke dalam tas kecilnya.

“Maafkan aku, ya, Teman-teman. Aku sudah egois bermain sendiri. Baiklah, mari kita main layang-layang!”

Akhirnya mereka bermain layang-layang bersama. Setelah puas dan capek bermain layang-layang, mereka pun berhenti. Bahri harus merelakan layang-layang kepunyaannya putus karena kalah beradu dengan Daniel. Meskipun demikian, Bahri tidak marah tetapi malah tertawa-tawa. Sementara itu, Sintia sibuk sendiri dengan buku sketsanya. Dia sedang asik menggambar.



Mereka lalu saling menyandar di batang pohon. Uli mengambil botol air minumnya dan segera minum beberapa teguk. “Segar!” serunya.

“Kamu tidak ingin main *game* lagi, Alex?” tanya Sintia.

“Malas, ah, *capek*,” kata Alex.

“Yaaah, padahal aku *pengin* diajari cara bermainnya,” kata Sintia agak kecewa.

Akhirnya, Alex mengeluarkan tabletnya lagi kemudian mengaktifkannya.

“Ini, pakai saja.” Alex menyerahkan tablet itu kepada Sintia.

“Wah, boleh-boleh... aku pinjam dulu, ya,” Sintia menerima tablet itu dengan gembira. Segera saja dia asik dengan *game* di tablet tersebut.

“Aku sering dimarahi Ayah dan Ibu kalau keasikan main *game* di ponsel, apalagi saat kami sedang berkumpul,” kata Daniel.

“Sama, aku juga,” kata Bahri.

“Kalau aku memang belum boleh, belum dibelikan, he he he,” Uli tertawa. “Kata Ayah, bermain *game* di ponsel bisa membuat kecanduan. Memang benar, sekarang kebanyakan orang asik dengan ponsel masing-masing.”

“Aku cuma dibelikan ponsel biasa untuk alat komunikasi. Ponsel itu hanya bisa untuk telepon dan SMS. Itu pun tulisan huruf di tombolnya sudah banyak yang hilang, he he he...” Bahri menyahut sambil tertawa juga.

Mereka pun tertawa.

“Kata bapak dan ibu guru, fungsi utama ponsel adalah sebagai alat komunikasi. Dulu orang-orang berkomunikasi jarak jauh lewat kentongan, kemudian surat pos, lalu sekarang lewat telepon, SMS, juga pos-el. Komunikasi jarak jauh menjadi semakin praktis.” Sintia menjelaskan panjang lebar, sambil masih asik bermain *game*.

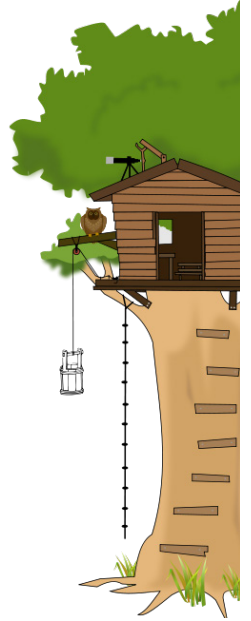
“Benar sekali, akan tetapi sekarang malah banyak yang lebih asik bermain ponsel. Hal itu menjadikan mereka kurang berkumpul dengan teman yang lain,” kata Bahri, “Seperti kamu, Sintia, he he he...”

Sintia melotot dan mencebik ke arah Bahri. Bahri dan teman-teman yang lain pun ikut tertawa geli.

Benar, sekarang di mana-mana mereka sering melihat orang-orang yang lebih asik bermain dengan ponsel masing-masing. Kalau sudah asik, mereka seakan-akan lupa dengan sekelilingnya.



Negosiasi



Alex benar-benar bertekad untuk bisa bergabung dengan **Tim Lima**. Dia ingin bisa masuk tim dengan usaha sendiri. Dia tidak ingin asal diterima masuk tim karena sudah kenal. *Tidak! Aku harus berusaha!* Alex bertekad dalam hati.

Malam ini ada kesempatan bagus untuk Alex. Papa dan Mama sedang menonton televisi di ruang keluarga. Alex sudah selesai belajar. Dia segera menyusul mereka.

“Sudah selesai belajarmu, Alex?” tanya Mama sambil mengusap rambut Alex.

“Sudah, Ma,” kata Alex.

Acara di televisi tampak menayangkan wawancara presenter dengan seorang bintang tamu yang masih muda. Di bagian paling bawah layar tertulis “Wawancara Khusus dengan Entrepeneur Muda”.

“Entrepeneur itu apa, Pa?” tanya Alex penasaran.

“Entrepeneur sama saja dengan wirausaha, Alex. Orang yang profesinya menjadi pengusaha.” Papa menjelaskan kepada Alex.

Alex turut menikmati acara wawancara tersebut. Pengusaha yang diwawancarai itu adalah seorang pengusaha kuliner. Pengusaha muda di televisi itu menjelaskan kiat-kiat agar bisa sukses. Kiat tersebut di antaranya adalah harus disiplin waktu, bekerja dengan tekun, dan tidak mudah menyerah. Pengusaha muda itu juga mengingatkan agar jangan lupa untuk terus berinovasi dengan membuat dan mengembangkan produk menjadi lebih baik.

Alex hampir saja lupa dengan tujuan utamanya. Dia terlalu asik menyimak wawancara tersebut. Untunglah dia segera ingat kembali.

“Papa, boleh tidak Alex bertanya sesuatu?”

Papa menoleh pada Alex dan tersenyum. “Iya, ada apa, Alex?”

“Di tanah lapang yang akan Papa bangun perumahan nanti ada sisanya atau tidak? Maksudku jika ada sisa biarlah untuk tempat bermain anak-anak sini. Kasihan kalau mereka mau bermain layang-layang, Pa.”

“He he he, kamu hebat, Alex. Kamu sudah punya banyak teman di sini.” Papa tidak segera menjawab pertanyaan Alex, tetapi malah memuji Alex.

“Iya, *dong*, Pa,” dengan bersemangat Alex menceritakan pengalaman dengan teman-temannya di **Tim Lima**. Dia juga bercerita tentang rumah pohon, kebersamaan, dan persahabatan mereka.

Papa mengangguk-angguk. Dalam hatinya, Papa merasa senang karena Alex sudah bisa beradaptasi dan mendapatkan teman-teman baru.

“*Hm*, temanmu pintar-pintar, Alex. Papa senang sekali kamu bisa berteman dengan mereka. Kamu harus menjaga terus pertemananmu dengan mereka, ya,

Tentang permintaanmu itu...” Papa terdiam sebentar. Papa terlihat sedang berpikir serius.

“... begini saja, besok ajak teman-temanmu bertemu Papa di lokasi tanah lapang, ya,”

“Kenapa, Pa?” tanya Alex penasaran.

“Itu syaratnya,” kata Papa sambil tersenyum.

“Ah, Papa ini....”

“Mau atau tidak?”

“Iya, *deh*. Tetapi Papa juga berjanji akan memberikan ruang bermain untuk teman-temanku, ya,” Alex kembali membujuk Papa.

“Pokoknya Papa usahakan yang terbaik demi kamu dan teman-temanmu.” Papa mengelus kepala Alex.

“Terima kasih, Papa.” Alex memeluk Papa dengan gembira.

“Papa, Mama, Alex tidur dulu, ya, sudah mengantuk, *nih*.”

“Selamat tidur, Sayang,” sahut Papa dan Mama hampir berbarengan.

“Jangan lupa berdoa dulu.” Mama mengingatkan.

“Baik, Ma.”

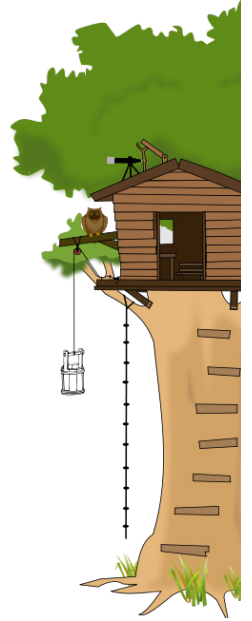
Alex lalu beranjak menuju kamar tidurnya.

Di kamar tidurnya, Alex masih saja merasa penasaran. Hal itu membuatnya sulit tidur. Ingin di-SMS-nya teman-teman Tim Lima saat itu juga. Namun, niat itu diurungkannya. Biarlah besok saja agar menjadi kejutan.

Ah, Papa malah *membikin* penasaran saja....



Kami Berjanji



Hari ini, sepulang dari sekolah, Alex buru-buru menghambur ke markas rumah pohon. Dia sudah tidak sabar hendak mengajak teman-temannya menemui Papa di tanah lapang.

Dia pun penasaran dengan apa yang sebenarnya Papa rencanakan. Semoga saja Papa tetap mengizinkan mereka bermain-main di sekitar proyek perumahan.

Teman yang pertama kali ditemui Alex adalah Daniel. Alex lantas menceritakan permintaan Papa pada mereka. Daniel mengangguk-angguk dan ikut penasaran juga. Mereka segera menghubungi teman-teman yang lain lewat pesan singkat.

Satu per satu mereka mulai berdatangan. Mula-mula Meilin, kemudian disusul Uli, Sintia, dan yang terakhir adalah Bahri.

Mereka segera berkumpul dan membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

“Kita pasti akan dimarahi oleh Papa Alex. Kita sudah memengaruhi Alex untuk membujuk Papanya,” ujar Daniel dengan muka kusut.

“Kita tidak boleh berburuk sangka dulu, siapa tahu malah ada berita baik,” kata Sintia.

“Iya, kita harus tetap datang. Hormatilah undangan Papa Alex.” Meilin menambahkan.

“Aku agak takut, ada Ayah yang bekerja di situ.” Bahri sedikit ragu-ragu.

“Papamu galak atau tidak, Lex?” tanya Uli.

“Tenang saja, Papaku tidak akan marah, *kok*, beliau tidak galak. Tetapi, aku juga tidak diberi tahu apa yang akan dibicarakan, katanya untuk kejutan,” terang Alex.

Akhirnya, setelah berunding sebentar, mereka setuju untuk menemui Papa Alex di tanah lapang.

Mereka juga sekaligus ingin melihat-lihat proses pembuatan rumah di proyek perumahan. Asik juga kalau bisa melihat orang membangun rumah-rumah baru.

Setelah berjalan kaki beberapa saat, mereka sampai di lokasi proyek perumahan itu. Tampak para pekerja sedang sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing. Ada pekerja yang sedang menjalankan begu (mesin pengeruk tanah), ada truk yang menurunkan batu dan pasir, ada pekerja yang sedang mengukur-ukur, dan ada yang sedang memasang tali-temali. Semua orang terlihat sibuk.

Mereka segera menuju ke tempat Papa Alex berada. Papa Alex tampak sedang bercakap-cakap dengan dua orang pekerja. Mereka semua mengenakan helm berwarna. Helm itu persis seperti yang sering mereka lihat di iklan-iklan televisi. Sepertinya itu helm standar pekerja.

Papa Alex mengenakan helm berwarna putih. Dua orang di depannya menggunakan helm warna kuning. Ternyata, salah seorang di antara mereka adalah Pak Anwar, ayah Bahri.



“Hai, Anak-anak, wah, rupanya kalian sudah sampai di sini,” sapa papa Alex dengan ramah.

Uli memulai menyalami dan mencium tangan ketiga orang tersebut. Teman-teman yang lain mengikuti.

Pak Anwar dan satu orang pekerja yang lain mohon pamit untuk melanjutkan bekerja. Papa Alex kemudian mengajak mereka ke tempat yang teduh. Ada sebuah bangunan kecil yang sepertinya khusus dibangun untuk kantor proyek.

“Kalian teman-teman Alex, ya?” tanya papa Alex.

“Iya, Om,” jawab Uli. Uli lalu memperkenalkan satu per satu teman-teman yang lain.

“Perkenalkan, nama saya adalah Made Aryasatya. Kalian boleh panggil Om Arya saja.”

“Iya, Om Arya,” sahut mereka.

“Om Arya berasal dari Bali, ya?” tanya Sintia.

“Benar sekali, Sintia. Om berasal dari Bali,” jawab Om Arya.

“Wah, aku ingin sekali pergi ke Bali,” kata Meilin.

“Semoga sekolah kita mengadakan wisata ke sana,” kata Alex sambil tersenyum.

“Boleh-boleh, nanti kalian bisa menginap di rumah kakek Alex di Bali,” kata Om Arya sambil tersenyum, dia lalu melanjutkan perkataannya, “Anak-anak, Om ucapkan terima kasih karena kalian mau menerima Alex sebagai teman. Dia masih baru di sini. Kalian sangat baik karena mau menemani Alex beradaptasi di sini.”

“Sama-sama, Om,” jawab Uli mewakili teman-temannya.

“Permintaan kalian tentang lokasi bermain....” Om Arya menggantung kalimatnya. Alex dan teman-temannya merasa tegang. Cemas, khawatir, dan penuh harap bercampur menjadi satu.

“... Om sudah memutuskan untuk mengabdikan permintaan kalian. Om akan menyisakan lahan kosong untuk arena bermain kalian dan anak-anak di sini.” Om Arya menunjuk sebidang tanah yang masih kosong dan lumayan luas.

Alex dan teman-temannya memekik gembira. Luar biasa! Ini berita yang sangat menggembirakan di siang hari ini. Akhirnya, mereka akan tetap mempunyai lokasi bermain.

“Namun, ada syaratnya, *lho*, lahan itu tidak hanya untuk bermain, tetapi juga untuk belajar. Kalian bisa belajar menanam pohon, bunga-bunga, atau tanaman lain yang bermanfaat,” kata Papa Alex.

“Lahan itu juga harus bersih dari sampah, terutama sampah nonorganik seperti plastik dan kertas. Bagaimana, kalian setuju?”

Seperti dikomando mereka lalu menjawab serempak, “Setuju!”

“Papa, terima kasih sudah mengabulkan permintaan kami,” kata Alex, dia terharu dengan kebaikan papanya.

“Sama-sama, Alex. Jadi, kamu diterima sebagai anggota Tim Enam, ‘kan? He he he,” seloroh Om Arya.

“Kenapa Papa tahu tentang perjanjian itu?” tanya Alex keheranan.

“*Tuh*, diberi tahu oleh Pak Anwar,” Om Arya masih tertawa.

“Pasti Bahri yang cerita ke ayahnya, ya?” Daniel menoleh ke arah Bahri yang meringis karena merasa bersalah.

“Maaf-maaf, aku keceplosan saat itu, he he he.” Dengan malu-malu Bahri meminta maaf. “Maafkan aku, ya, Lex.”

“Iya Bahri, tidak apa-apa.” Alex tersenyum dan merasa lucu melihat Bahri.

Uli, Kapten Tim Lima, akhirnya yang memutuskan.

“Mulai hari ini, nama kelompok kita berubah menjadi Tim Enam. Alex sudah berusaha menunjukkan kesungguhannya. Alex adalah sahabat kita.”

Teman-teman yang lain bertepuk tangan. Hari ini Alex resmi menjadi bagian Tim Enam.

“Namun, kalian harus ingat, meskipun kalian membuat kelompok sahabat begini, jangan sampai menjadikan kalian tidak berteman dengan teman-teman yang lain. Tim kalian harus menjadi tim yang bermanfaat bagi lingkungan.” Om Arya memberi nasihat kepada mereka.

Semuanya diam dan membenarkan dalam hati. Mereka berjanji akan menjadi tim yang bermanfaat.

Pak Anwar datang dan membawakan minuman botol yang dingin. Setiap orang menerima dengan gembira. Saat cuaca panas seperti ini memang pas minum yang segar.

Siang ini menyenangkan sekali bagi Tim Enam.

Bahagia di Sini

Hari ini hari libur sekolah. Semua anggota Tim Enam berkumpul di tanah lapang. Menurut rencana, hari ini mereka akan menanam beberapa pohon buah di sana.



Bibitnya sudah dibeli oleh Om Arya dan Pak Anwar. Ada lima bibit yang disiapkan, yaitu bibit pohon jambu air, jeruk, rambutan, mangga, dan kelengkeng.

Mereka saling berbagi tugas. Sintia dan Meilin bertugas menyiapkan campuran pupuk. Bahri bertugas menggali lubang tanam. Sementara itu, Alex dan Uli bertugas mengangkat air.

Akhirnya, kegiatan menanam pohon selesai juga. Mereka terduduk di rumput karena kelelahan. Mereka mengeluarkan bekal masing-masing lalu mengumpulkannya menjadi satu. Setelah mencuci tangan, mereka bergantian saling mengambil bekal, gembira sekali.

Mereka saling bercanda, kadang saling berebut bekal.

Tiba-tiba, Uli bertanya pada Alex. “Alex, kalau proyek Papamu sudah selesai, apakah kamu jadi pindah ke Jakarta lagi?”

Alex dan teman-teman yang lain terdiam. Memang, dulu Alex pernah mengatakan hal itu pada mereka.

Akhirnya, Alex menjawab, “Pertama kali berada di sini, aku memang ingin pindah lagi ke Jakarta. Namun, setelah aku bertemu kalian, bersahabat dengan kalian, rasanya aku ingin tetap di sini. Aku bahagia di sini.”

“Benarkah itu, Alex?” seru Daniel seakan tidak percaya.

“Iya, aku juga sudah bicara dengan Papa. Papa juga ternyata berencana menetap di sini saja.” Alex tersenyum.

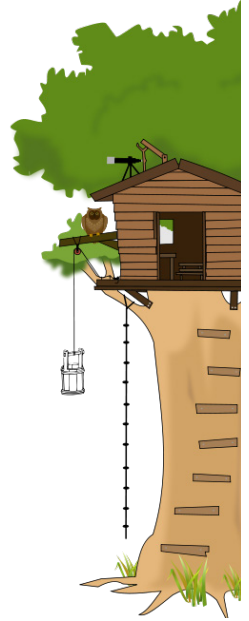
“Yeay, tim kita masih utuh Tim Enam!” seru Bahri dengan senang. Mereka semua bertepuk tangan.

Kabar dari Alex tersebut sangat menyenangkan bagi teman-temannya. Mereka masih akan terus bersama.

Di tanah lapang ini, mereka saling berjanji akan terus merawat lingkungan sekitar mereka. Mereka pun berjanji akan terus menjaga rumah pohon sebagai markas utama mereka.



Epilog (Penutup)



Baiklah, Teman-teman, cerita kami sudah selesai. Semoga kalian menikmatinya, ya.

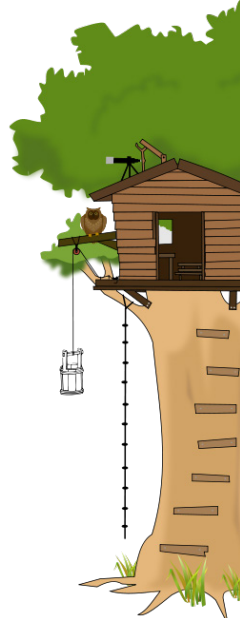
Dari cerita tersebut kita semua belajar bahwa lingkungan terus berubah. Mungkin karena perkembangan teknologi, karena kondisi lingkungan, dan kondisi sosial masyarakat.

Kami dari Tim Enam berpesan, tetaplah menjaga persahabatan kalian dengan siapapun tanpa memandang siapa dan dari mana dia berasal. Teruslah berusaha menjaga lingkungan dan kebersihan. Berusahalah untuk selalu menghormati orang tua dan guru-guru kalian. Satu lagi, tetaplah rajin belajar dan berkarya di bidang apapun.

Sampai jumpa di lain waktu, ya....



Biodata Penulis



Nama : Ahmad Khoirus Salim
Ponsel : 081326108784
Pos-el : ahmadkhourussalim@gmail.com
Akun facebook : Ahmad Khoirus Salim

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

2014—kini: Staf Kantor Bahasa Bengkulu

Riwayat Pendidikan:

Jurusan Sastra Indonesia, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang tahun masuk 2005, tahun kelulusan 2009.

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Antologi Cerpen *Dentam Swarnadwipa* (2016)
2. Novel *Mutiara-Mutiara Rindu* (2015);
3. Antologi Cerpen *Lazuardi Pemikat Hati & Cerpen Lainnya* (2015);
4. Antologi Cerpen *Lukisan Merah Putih* (2015);
5. Antologi Puisi *Lautku Lautmu* (2015).

Informasi lain:

Lahir di Jepara, 29 Juli 1985. Menggeluti dunia menulis, terutama fiksi. Berdomisili di Bengkulu.



Biodata Penyunting

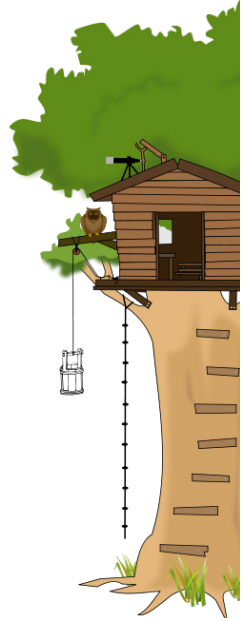
Nama Lengkap : Arie Andrasyah Isa
Ponsel : 0877 7414 0002
Pos-el : arie.andrasyah.isa@gmail.com
Bidang Keahlian: Menyunting naskah, buku,
majalah, artikel, dan lain-lain
Pekerjaan : Staf Badan Bahasa, Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

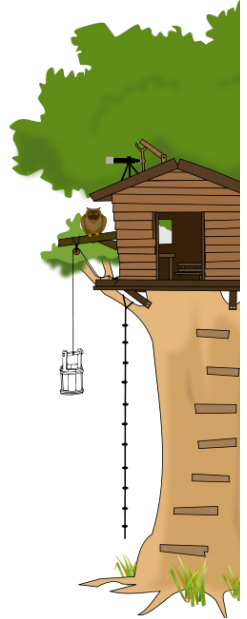
1. Menyunting naskah-naskah cerita anak
2. Menyunting naskah-naskah terjemahan

Informasi Lain:

Lahir di Tebingtinggi Deli, Sumatra Utara 3 Januari 1973. Sekarang beresidensi di Tangerang Selatan, Banten.



Biodata Ilustrator



Nama : Abu Huda

Pos-el : huda_venomous@yahoo.com

Bidang Keahlian : ilustrasi dan bahasa Inggris

Riwayat Pekerjaan:

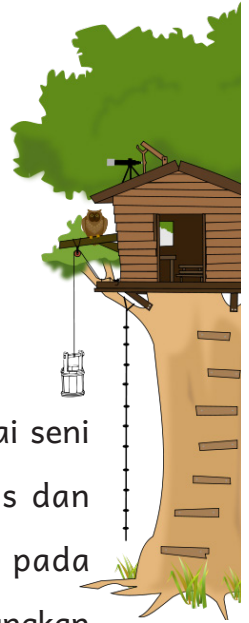
Tahun 2013--sekarang sebagai Tenaga Pendidik untuk anak-anak TKI di Sabah, Malaysia.

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:

- Markas Rumah Pohon

Informasi Lain:

Dilahirkan tanggal 25 September 1988. Menyukai seni sejak kecil terutama gambar-gambar realistis dan imajinatif. Walaupun mengambil konsentrasi pada bahasa Inggris, dia tidak menjauhkan dan menghilangkan jiwa seni dari dalam dirinya.



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.